

Pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai Ikon Wisata di Kota Pematangsiantar

Tomri Pandu Siregar¹, Fernandes Simangunsong^{2*}

¹²Program Studi Ilmu Pemerintahan, Institut Pemerintahan Dalam Negeri

¹³Jl. Raya Bandung - Sumedang No.Km.20, Cibeusi, Kec. Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363
email : siregartomri@gmail.com¹, kisankiel@yahoo.co.id^{2*}

Abstract

The study aims to analyze the Local Government Strategy in the development of Birmingham Small Arms (BSA) motorized rickshaw as a tourism icon, to find out and analyze the supporting and inhibiting factors of the Local Government Strategy in the development of Birmingham Small Arms (BSA) motorized rickshaw as a tourism icon, to find out and analyze efforts to overcome the inhibiting factors of the Local Government Strategy in the development of Birmingham Small Arms (BSA) motorized rickshaw as a tourism icon in Pematangsiantar City, North Sumatra Province. The theory used as an analysis knife is to use the strategy theory of Hunger and Wheelen translated by Julianto Agung S which explains that in the Local Government Strategy seen in 4 (four) elements, namely environmental observation, strategy formulation, strategy implementation, evaluation and control. The research method used is qualitative research with descriptive methods and inductive approaches, the data collection techniques used are interviews, observation, and documentation. Based on the results of field research, it can be concluded that the Local Government Strategy in the development of Birmingham Small Arms (BSA) pedicabs has been running well, but in the process it still has to be carried out with seriousness and commitment from the local government of Pematangsiantar City. The Pematangsiantar City Government is expected to make a legal basis that makes BSA pedicabs a tourism icon in Pematangsiantar City, North Sumatra Province.

Keywords: Strategy; Local Government; Birmingham Small Arms (BSA) Rickshaws;

Abstrak

Kajian bertujuan menganalisis Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata, untuk mengetahui dan menganalisis faktor-faktor pendukung dan penghambat Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata, untuk mengetahui dan menganalisis upaya mengatasi faktor-faktor penghambat Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak motor Birmingham Small Arms (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara. Adapun teori yang dipakai sebagai pisau analisis adalah menggunakan teori strategi dari Hunger dan Wheelen yang diterjemahkan oleh Julianto Agung S yang menjelaskan bahwa dalam Strategi Pemerintahan Daerah dilihat pada 4 (empat) elemen yaitu pengamatan lingkungan, perumusan strategi, implementasi strategi, evaluasi dan pengendalian. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan pendekatan induktif, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian lapangan dapat disimpulkan bahwa Strategi Pemerintahan Daerah dalam pengembangan becak Birmingham Small Arms (BSA) sudah berjalan dengan baik, namun dalam prosesnya masih harus dijalankan dengan keseriusan dan komitmen dari pemerintah daerah Kota Pematangsiantar. Pemerintah Kota Pematangsiantar diharapkan dapat membuat dasar hukum yang menjadikan becak BSA sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara.

Keywords: Strategi; Pemerintahan Daerah; Becak Birmingham Small Arms (BSA)

*)Penulis Korespondensi

E-mail : kisankiel@yahoo.co.id

Pembahasan

Indonesia adalah negara kesatuan yang masih melestarikan adat dan budaya yang ada sejak dahulu kala. Salah satu tradisi yang masih digunakan hingga saat ini ialah penggunaan sarana transportasi tradisional. Sarana transportasi di tiap daerah yang ada di Indonesia berbeda-beda, tergantung dengan kondisi geografis di daerah tersebut. Saat ini transportasi menjadi salah satu sarana perhubungan yang sangat penting dalam mendukung segala bentuk aktivitas manusia. Semakin berkembangnya sarana transportasi maka semakin mudah pula terjalin hubungan antar manusia. Mobilitas manusia telah ada sejak zaman purba. Perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat yang lain telah terjadi. Mobilitas penduduk ini diikuti juga oleh mobilitas barang yang dibawa

oleh mereka. Transportasi juga dapat diartikan suatu jasa yang diberikan, guna menolong orang dan barang untuk dibawa dari suatu tempat ke tempat yang lain, oleh karenanya transportasi memegang peranan penting dalam hal mobilitas sehari-hari dari dulu hingga saat ini (Kamaluddin, 2003).

Kota yang menjadi pusat perekonomian pastinya memerlukan jenis transportasi untuk menunjang proses ekonomi yaitu produksi, distribusi dan konsumsi yang berada dalam wilayah kota. Jenis kendaraan transportasi yang ada di kota bisa berupa bus, kereta api, taksi, ojek, bajai ataupun becak. Jenis transportasi yang ada di kota akan disesuaikan dengan keadaan geografis kota tersebut agar terciptanya efektivitas dan efisiensi. Salah satu kota yang memiliki transportasi umum yang terdapat perbedaan dengan kota lain ialah Kota Pematangsiantar. Kota Pematangsiantar memiliki beberapa moda transportasi dan transportasi umum yang paling khas ialah becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*). Becak bermotor yang berada di Kota Pematangsiantar adalah sisa Perang Dunia II. *The Birmingham Small Arms Company* adalah perusahaan penyuplai persenjataan tentara Inggris selama perang Crimean dari tahun 1853 hingga tahun 1856 (Girsang et al., 2021).

Becak di Pematangsiantar memiliki perbedaan yang unik dengan becak bermesin yang ada di daerah lain. Jika di daerah lain menggunakan sepeda motor buatan Jepang, di Pematangsiantar sepeda motor yang digunakan rata-rata merupakan bekas tunggangan sekutu pada Perang Dunia II, yang kebanyakan memiliki merk BSA (*Birmingham Small Arms*). Selama Perang Dunia II, BSA (*Birmingham Small Arms*) menjadi salah satu pemasok utama kendaraan untuk militer Inggris. Pada masa itu mereka memproduksi 126 ribu sepeda motor dengan tipe M20 berkapasitas 500 cc. Sepeda motor yang pertama kali dibuat pada tahun 1941 inilah yang ikut dibawa pasukan sekutu ke Pematangsiantar pasca pendudukan Jepang di Indonesia (Magribi, 2021).

Selain dari peninggalan pasukan sekutu di kota tersebut, beberapa penarik becak BSA (*Birmingham Small Arms*) di Pematangsiantar juga mengaku mendapat sepeda motor BSA (*Birmingham Small Arms*) dari luar daerah. Menurut hasil wawancara awal dengan pak Sugiyono selaku penarik becak BSA (*Birmingham Small Arms*) pada tanggal 9 September 2021 bahwa beliau mengatakan “becak BSA (*Birmingham Small Arms*) yang dimiliki sekarang, dulunya dibeli dari Surabaya pada tahun 1986 dengan kondisi yang tidak terawat, lalu diperbaiki dan menggandengkannya dengan kabin penumpang di sisi sepeda motor”.

Pada tahun 1960an, becak mulai beroperasi dan merupakan sarana transportasi yang banyak diminati masyarakat Pematangsiantar. Becak BSA (*Birmingham Small Arms*) yang telah ada dari dulu hingga saat ini telah memiliki nama yang terkenal di Indonesia bahkan hingga di dunia (Girsang et al., 2021), hal tersebut dikarenakan Kota Pematangsiantar merupakan satu satunya kota di dunia yang menggunakan sepeda motor gede merk BSA (*Birmingham Small Arms*) secara massal sebagai alat transportasi umum, dimana becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) memiliki bentuk sepeda motor yang digandengkan dengan kabin penumpang berbentuk bak dan bak yang digunakan haruslah dapat mengangkut penumpang ataupun barang dengan maksimal, itulah sebabnya bak tersebut sudah dirancang dengan penuh perhitungan (Warongan, 2014).

Becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) yang memiliki keunikan dan sejarah yang panjang di Kota Pematangsiantar dijadikan masyarakat dan wisatawan dari luar kota maupun dari luar negeri sebagai destinasi wisata yang wajin digunakan saat berkunjung ke kota ini. Banyak masyarakat datang ke kota ini untuk menyempatkan diri mengelilingi kota menggunakan becak BSA (*Birmingham Small Arms*) dan tidak sedikit pula yang datang ke Kota Pematangsiantar hanya untuk merasakan sensasi menggunakan transportasi becak bersejarah tersebut.

Becak BSA (*Birmingham Small Arms*) mendapat perhatian yang besar di hari-hari tertentu di Pematangsiantar dan Becak tersebut umumnya digunakan dalam berbagai acara besar di Kota Pematangsiantar oleh pihak swasta yang menyelenggarakan maupun oleh pemerintah kota seperti perayaan hari jadi Kota Pematangsiantar, sebagai sarana dalam arak-arakan keliling kota bagi para pejabat pemerintah maupun *public figure* yang datang ke Kota Pematangsiantar dan juga sering dipakai untuk acara kampanye partai politik.

Jumlah becak motor merk BSA (*Birmingham Small Arms*) yang pernah tercatat di tahun 1974-1978 ada sekitar 2000 unit, dengan mesin jenis 250 cc, 350 cc, 500 cc sampai 600 cc (Girsang et al., 2021). Namun, pada saat ini becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) sudah mengalami kelangkaan. Dulu becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) banyak ditemui di jalanan kota, banyak aktifitas masyarakat yang menggunakan becak BSA (*Birmingham Small Arms*) seperti orang tua yang hendak menghantarkan anak-anak mereka pergi berangkat sekolah dan ibu-ibu rumah tangga yang hendak berbelanja ke pasar. Jumlah becak BSA (*Birmingham Small Arms*) di Kota Pematangsiantar saat ini bisa dihitung jari. Tiap hari, hanya beberapa unit becak BSA (*Birmingham Small Arms*) saja yang setia untuk mangkal di pinggir Kota Pematang Siantar (huget, 2020).

Kelangkaan terjadi akibat banyaknya pengemudi becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) yang menjual becak tersebut kepada kolektor dari daerah luar dengan tawaran yang menggiurkan, dimana pada tahun 2000-an, harga motor BSA (*Birmingham Small Arms*) mulai bergerak naik menjadi 10 juta sampai dengan 15 juta dan pada tahun 2010-an, harga motor perang BSA (*Birmingham Small Arms*) melesat hingga kisaran 60 juta sampai dengan 80 jutaan. Jika dihitung-hitung uang sebesar itu bisa digunakan untuk membeli sepeda motor baru buatan Jepang yang lebih irit bahan bakarnya dibandingkan dengan BSA (*Birmingham Small Arms*) yang lebih boros dalam penggunaan bahan bakar. Kesenjangan tarif dengan harga bahan bakar membuat pemilik dan penumpang tidak mendapatkan titik kesamaan yang berdampak kepada minimnya pendapatan penarik becak motor (betor) BSA (*Birmingham Small Arms*) (Januari Hutabarat, 2016).

Faktor ekonomi bukan satu-satunya yang menjadi kendala, dimana Perawatan becak motor (betor) BSA (*Birmingham Small Arms*) dinilai juga lebih ribet dibandingkan dengan becak motor (betor) bermesin Jepang karena pabrik BSA (*Birmingham Small Arms*) yang ada selama ini juga sudah tutup sehingga menimbulkan kelangkaan suku cadang, dan akibat dari kelangkaan itu, pemilik becak BSA (*Birmingham Small Arms*) berinisiatif mencari suku cadang lain dari bahan atau merek yang ada sebagai pengganti suku cadang namun yang kebetulan sesuai. Untuk urusan piston dan block-nya, pemilik maupun mekanik BSA (*Birmingham Small Arms*) dapat memakai piston dan block mesin mobil buatan jepang, demikian juga kain kopling dan kampas rem, dimana milik salah satu jenis truk dapat dimodifikasi dan disesuaikan untuk kelangkaan suku cadang dari motor BSA (*Birmingham Small Arms*). Disatu sisi, saat ini minat masyarakat setempat untuk menggunakan becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) sebagai kendaraan dalam beraktifitas sehari-hari sudah mulai berkurang akibat lebih memilih mengendarai minibus angkutan kota yang bisa tersedia setiap saat ataupun ojek online yang saat ini sangat diminati khususnya kalangan milenial (Mistar, 2019).

Sampai saat ini becak BSA (*Birmingham Small Arms*) yang dikatakan sebagai ikon Kota Pematangsiantar belum juga mendapatkan pertolongan yang jitu, karena menurut tulisan huget (2020) bahwa salah satu supir atau penarik becak motor di Pematangsiantar mengatakan hingga kini Pemerintah Kota Pematangsiantar belum menemukan solusi menyelamatkan becak BSA (*Birmingham Small Arms*) yang disebut-sebut sebagai ikon Kota Pematangsiantar. Hal serupa juga dikatakan Erizal Kesuma Ginting selaku Presiden *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) yang mengatakan bahwa dirinya telah melakukan segala cara dan upaya dimana salah satunya dengan membuat becak BSA

(*Birmingham Small Arms*) Pematangsiantar menjadi becak pariwisata yang dipertahankan. Menurutnya, pihak Pemerintah Kota Pematangsiantar dianggap kurang peduli terhadap keberadaan becak BSA (*Birmingham Small Arms*) yang bisa ditetapkan menjadi cagar budaya dan dikuatkan untuk menjadi ikon kota agar dapat dikenal orang diluar Pematangsiantar. Presiden *BSA Owner Motorcycles* Siantar (BOMS) juga telah mengusulkan untuk bisa dimasukkan dalam Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) untuk pos anggaran penguatan pariwisata dan kebudayaan, dimana usulan tersebut disampaikan dikarenakan semakin kurangnya peminat (penumpang) yang menggunakan becak BSA (*Birmingham Small Arms*) secara reguler sehingga pola pakainya harus dirubah menjadi becak motor untuk ikon pariwisata yang menjadi citra diri Kota Pematangsiantar (Hza, 2019).

Dilansir dari situs yang sama, dimana Hza (2019) menceritakan tentang Pak Ramlan yang merupakan salah satu pemilik becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) yang mengatakan bahwa penumpang becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) ramai digunakan hanya pada saat *weekend* saja atau hari libur yang agak panjang seperti libur sekolah dan libur hari raya keagamaan dan jika hari biasa, maka penumpangnya lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) masih memiliki respon pakai yang kuat dan memiliki antusias yang terus terjaga baik dari pengunjung atau wisatawan lokal dan nasional.

Becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) yang sudah sangat dikenal dapat terlihat jika wisatawan berbicara tentang Kota Pematangsiantar, dimana becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) telah menjadi bagian dari kekuatan pariwisata yang dikembangkan di Kota Pematangsiantar, dan jika objek wisata tersebut terus dikembangkan dan dijaga, maka hal tersebut bisa menjadi keistimewaan dan daya tarik khusus yang berpotensi besar bagi pariwisata di Kota Pematangsiantar, terlebih lagi jika dikaitkan dengan letak geografis Kota Pematangsiantar dimana letaknya sangat strategis diperlintasan utama di Provinsi Sumatera Utara.

Kota Pematangsiantar yang berada ditengah-tengah wilayah Kabupaten Simalungun dimana Kabupaten Simalungun adalah Kabupaten yang menjadi perlintasan baik dari wilayah Tapanuli menuju ke arah Kota Medan dan dari wilayah timur menuju wilayah barat, dengan kondisi tersebut, maka Kota Pematangsiantar dijadikan sebagai daerah transit yang strategis oleh pemerintah setempat khususnya Pemerintah Daerah Kota Pematangsiantar (Girsang et al., 2021). Selain itu, Posisi strategis Kota Pematangsiantar juga menjadi ujung tombak untuk mendukung kegiatan pariwisata yang mereka kembangkan di level kota yang berkorelasi dengan kegiatan pariwisata lainnya, terkhusus pengembangan destinasi pariwisata yang menjadi ikon provinsi dan nasional yaitu Destinasi Pariwisata Danau Toba, dimana wisatawan yang menginap di Kota Pematangsiantar dapat dilayani lanjut berlibur dan berkunjung ke destinasi Danau Toba dengan menggunakan becak BSA (*Birmingham Small Arms*) untuk menikmati indahnya alam Danau Toba dari sisi lain yang jaraknya dekat dengan wilayah Kabupaten Simalungun atau Kota Pematangsiantar.

Pariwisata merupakan sektor yang penting untuk mendorong peningkatan Pendapatan Asli Daerah (PAD) karena pariwisata merupakan urusan pemerintahan yang memiliki kegiatan pemberdayaan, pengembangan usaha pariwisata, pengembangan objek maupun daya tarik wisata serta banyak kegiatan dan jenis usaha pariwisata lainnya yang dapat merekrut banyak tenaga kerja dan dapat meningkatkan peredaran uang di sebuah wilayah. Becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) menjadi ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar dan dianggap memiliki potensi yang sangat besar untuk meningkatkan pendapatan di Kota Pematangsiantar dikarenakan Becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) memiliki nilai sejarah yang tinggi dan memiliki karakter keunikan tersendiri untuk jenis becak yang ada saat ini dan juga menjadi karakter unik yang menjadi ciri diri sebuah Kota seperti Kota Pematangsiantar, dan kondisi

inilah yang menyebabkan becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) memerlukan pengaturan dalam pengembangan dan pemberdayaan yang bersifat khusus agar dapat dipertahankan.

Pengaturan dalam pemberdayaan serta pemanfaatan potensi Becak motor BSA (*Birmingham Small Arms*) merupakan bagian dari urusan pemerintahan yang bersifat pilihan dan dalam Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa dalam ayat (4) disebutkan bahwa Penyelenggaraan Urusan Pemerintahan di daerah dilaksanakan berdasarkan asas Desentralisasi, Dekonsentrasi, dan Tugas Pembantuan, dan desentralisasi adalah penyerahan urusan/kewenangan dari pemerintah pusat kepada daerah untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan dan masyarakat setempat dengan memperhatikan dan menghormati Negara Kesatuan Republik Indonesia (Rauf, 2018:428). Isi dari ayat 4 Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah itu menunjukkan kalau pemerintah daerah memiliki kewenangan yang penuh untuk mengelola potensi daerahnya masing-masing termasuk potensi pariwisata yang ada di setiap daerah, sehingga fokus yang ingin dikembangkan dititikberatkan pada “Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) Sebagai Ikon Pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara”

Metode

Simangunsong (2017) mengatakan secara umum penelitian diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan tertentu. Menurut Simangunsong (2017:211) bahwa dalam penelitian kualitatif pada dasarnya tidak berbeda jauh dengan penelitian kuantitatif dalam teknik pengumpulan data karena penelitian kualitatif juga termasuk jenis dari “*field research approach*” dimana teknik pengumpulan data penelitian yang total dilakukan di lapangan. Lebih lanjut Simangunsong (2017:191) mengatakan bahwa data penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang artinya data yang dikumpulkan dapat berupa kata-kata yang tertuang dalam transkrip wawancara yang didukung oleh catatan lapangan, gambar yang dihasilkan dari fotografi, video handycam, dokumen pribadi elektronik, memo-memo pendukung, dan rekaman-rekaman resmi lainnya.

Dalam pelaksanaan wawancara, menyiapkan pedoman wawancara penelitian pemerintahan menurut Simangunsong (2017) dilakukan dengan contoh pola kerja sebagai berikut :

1. Menetapkan informan penelitian
2. Menetapkan rumah tema penelitian
3. Menetapkan item pertanyaan berdasarkan tema
4. Menetapkan klasifikasi pertanyaan berdasarkan informan
5. Menetapkan hasil wawancara berdasarkan informan

Adapun Informan dalam Penelitian ini yaitu : 1). Walikota Pematangsiantar, 2). Ketua DPRD, 3). Sekretaris Daerah, 4). Asisten Daerah Perekonomian dan Pembangunan (Asisten II), 5). Kepala Badan Perencanaan, Penelitian, dan Pengembangan Daerah Kota Pematangsiantar, 6). Kepala Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar, 7). Sekretaris Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar, 8). Kepala Bidang Pariwisata, 9). Kepala Seksi Pengembangan Produk Pariwisata dan Pemasaran, 10). Presiden *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS), 11). Tokoh Pendidikan, 12). Tokoh Agama, 13). Tokoh Pemuda, 14). Tokoh Perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) Sebagai Ikon Pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara

Pemilik Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) bersama organisasi yang menaunginya yaitu *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) mengharapkan dukungan dari pemerintah daerah Kota Pematangsiantar terkait pengembangan dan pemberdayaan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar. Sementara itu pemerintah daerah masih mencari cara dan menyusun rencana untuk bagaimana nantinya Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) ini diletakkan kembali fungsinya di tengah-tengah masyarakat, dengan artian bahwa Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) masih menjadi abu-abu dalam penetapan kebijakannya hingga saat ini. Para penarik Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sangat ingin diperhatikan dan didengar aspirasinya oleh pemerintah kota selaku pemegang kepentingan dan kebijakan yang ada di daerah kota.

Perumusan strategi

Misi yang sedang dijalankan oleh *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) merupakan suatu kesamaan dan satu tujuan dengan pemerintah daerah melalui Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dan Dinas Pariwisata. Misi tersebut sama-sama ingin mempertahankan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang memiliki nilai sejarah dan keunikan tersebut agar dapat bertahan dan dapat dikenal serta digunakan oleh wisatawan maupun masyarakat baik lokal dan nasional dan tidak menutup kemungkinan internasional. Tujuan yang ingin dicapai oleh pemerintah daerah ialah ingin memajukan pariwisata di Kota Pematangsiantar guna menaikkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) yang ada di Kota Pematangsiantar, sedangkan tujuan dari *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) tidak hanya sekedar membantu meningkatkan Pendapatan Daerah melainkan ingin mengangkat keberadaan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) ketempat yang lebih baik di mata masyarakat dan wisatawan.

Pemerintah daerah mempunyai strategi dalam pengembangan objek pariwisata yang ada di Kota Pematangsiantar dan salah satu strategi yang akan dijalankan ialah pemasangan stand, baliho, maupun papan iklan lainnya yang memuat mengenai pariwisata unggulan yang ada di Kota Pematangsiantar dan salah satunya ialah Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang terus dipromosikan. Jika dilihat dari organisasi *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) sendiri bahwa kita bisa melihat hasil tindakan nyata yang telah dilakukan yaitu pembangunan tugu Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) untuk memperkenalkan langsung apa itu Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA).

Pemerintah daerah Kota Pematangsiantar sekarang ini mengambil kebijakan dalam memprioritaskan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai kendaraan umum di tempat-tempat strategis seperti Taman Hewan, Simpang Empat, Pasar Horas, dan daerah lainnya dan kebijakan tersebut diambil guna mendukung pelestarian dan pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA).

Implementasi Strategi

Program yang dijalankan Pemerintah Kota Pematangsiantar melalui Dinas Pariwisata bisa dilihat dengan semakin dibutuhkannya para penarik Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) di area pariwisata, sekarang juga para penarik Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) semakin tertib dan elok dilihat di tempat-tempat umum. Sementara hasil dari program yang dilakukan oleh *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) bisa dilihat dengan semakin ramai masyarakat dan wisatawan berfoto di Tugu Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA), yang mana hal tersebut semakin berdampak terhadap popularitas

pariwisata di Kota Pematangsiantar khususnya Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar.

Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar dalam menjalankan program-programnya, serta dalam membiayai segala bentuk akomodasinya baik pembayaran gaji pegawai, penyediaan sarana dan prasarana, dan lain sebagainya bersumber dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) dan juga bersumber Dana Alokasi Khusus yaitu dana yang berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Namun, terkhususnya dalam pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai ikon pariwisata masih dalam tahap penganggaran dalam dokumen Rencana Induk Pariwisata Kota Pematangsiantar.

Prosedur pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang masih dianggarkan dalam dokumen Rencana Induk Pariwisata Kota (RIPARKOT) oleh Dinas Pariwisata Kota Pematangsiantar mendapat kendala dalam pengajuan kepada DPRD sebagai Lembaga legislatif daerah dan sementara itu pihak *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) akan terus berupaya dalam menyampaikan aspirasi dari pemilik dan penarik becak Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA).

Evaluasi dan Pengendalian

Capaian kinerja yang telah dilakukan oleh pemerintah daerah dan bekerjasama dengan *BSA Owner Motorcycles Siantar* (BOMS) selaku organisasi yang menaungi para pemilik dan penarik Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang ada di Kota Pematangsiantar ialah dibangunnya Tugu Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang menjadi salah satu destinasi wisata untuk berfoto di Kota Pematangsiantar dan kerjasama ini memberikan suatu kemanfaatan bagi semua masyarakat dan wisatawan.

Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Strategi Pemerintahan Daerah

Perlunya dilakukan pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar adalah karena Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) adalah suatu ikon pariwisata yang mempunyai nilai sejarah dan keunikan tinggi. Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) ada sampai saat ini mengikuti zaman dan masih bisa bertahan karena kehebatan dan kreatifitas masyarakat Kota Pematangsiantar. Itu sebabnya Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) ini layak untuk dikembangkan karena merupakan ikon pariwisata yang sangat unik dan hanya ada di Kota Pematangsiantar. Masyarakat tentu mendukung hal-hal yang sangat baik bagi perkembangan yang ada di Kota Pematangsiantar, sama halnya dengan para wisatawan, dengan adanya perkembangan dan perbaikan yang ada seperti sekarang ini wisatawan dapat berfoto di depan Tugu Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) dan menjumpai Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) dengan mudah di tempat umum.

Permasalahan internal yang dihadapi oleh pemerintah daerah adalah masih ragu mengambil tindakan dalam pengambil keputusan dalam menetapkan suatu peraturan. Keraguan ini juga akibat DPRD dan pemerintah daerah belum bisa memutuskan kelayakan terhadap Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang menjadi ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar ini ditetapkan payung hukum yang mengaturnya, sehingga dana anggaran dapat lebih lancar untuk pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang dimaksud.

Kendala yang ada juga berasal dari luar daerah Kota Pematangsiantar yaitu banyaknya kolektor dari luar daerah yang berani membayar mahal untuk

1 unit Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yaitu bisa menawarkan harga rata-rata 60-100 juta bahkan bisa lebih melihat kondisi barang dan tahun pembuatannya. Hal ini tentu biasa terjadi sebab belum ada peraturan yang mengatur tentang larangan dalam penjualan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) keluar kota.

Kesimpulan

Strategi Pemerintahan Daerah Dalam Pengembangan Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai Ikon Pariwisata di Kota Pematangsiantar Provinsi Sumatera Utara, memperlihatkan bahwa Pemerintah Daerah Kota Pematangsiantar diharapkan segera menyusun cara dan menetapkan agar Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang menjadi ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar ini mendapat payung hukum dan peraturan daerah yang kuat, supaya komitmen yang diucapkan tidak hanya sekedar kata, sehingga Pemerintah diharapkan lebih mendengarkan aspirasi dari masyarakat khususnya pemilik dan penarik Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA).

Perlu adanya penyelarasan Misi oleh *BSA Owner Motorcycles* Siantar (BOMS) dan pemerintah daerah melalui Bappeda dan Dinas Pariwisata perlu ditingkatkan untuk mencapai tujuan-tujuan bersama, bukan hanya tujuan pemerintah daerah melainkan termasuk juga tujuan masyarakat, wisatawan, terlebih para penarik Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA). Implementasi Strategi yang dilakukan Pemerintah Kota Pematangsiantar harus lebih terorganisir dan terencana agar hasilnya lebih baik hingga ke kegiatan dan sub-kegiatan. Mengingat Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang merupakan ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar harusnya sudah ada payung hukum atau peraturan yang mengatur masalah dana anggaran. Kiranya Pemerintah Kota Pematangsiantar segera membentuk peraturan daerah yang mengatur hal tersebut. Capaian yang dilakukan oleh *BSA Owner Motorcycles* Siantar (BOMS) dalam membangun Tugu Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) merupakan langkah yang sangat baik. Kiranya Pemerintah Kota Pematangsiantar dapat meniru langkah tersebut.

Terdapat faktor pendukung yaitu: Keunikan yang dimiliki Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) yang sangat berharga kiranya dapat dijaga dan dilestarikan oleh Pemerintah Kota Pematangsiantar. Adanya dukungan dari masyarakat dan wisatawan bahwa masyarakat mendukung pengembangan yang harus dilakukan kepada Becak Motor *Birmingham Small Arms* (BSA) sebagai ikon pariwisata di Kota Pematangsiantar, sedangkan faktor penghambat yaitu: lambatnya Pemerintah Daerah Kota Pematangsiantar dalam pembuatan kebijakan

Ucapan Terimakasih

Kami ingin mengucapkan terima kasih kepada semua dosen di Program Studi Ilmu Pemerintahan Institut Pemerintahan Dalam Negeri, yang telah membantu kami dalam pembuatan naskah jurnal ini.

Daftar Pustaka

Girsang, T., Widayu, C., Zuliana, Lubis, S., Alfioni, A., & Juliani, R. (2021). Buku saku Napak Tilas Becak Motor di Sumatera Utara (R. Rerung, Ed.; 1st ed.). Penerbit Media Sains Indonesia.

Hunger, D., & Wheelen, T. (2003). *Manajemen Strategi*.

Kamaluddin, R. (2003). *Ekonomi Transportasi: karakteristik, teori, dan kebijakan*. Ghalia Indonesia.

Simangunsong, F. (2017). *Metodologi Penelitian Pemerintahan*. Alfabeta.

- Undang Undang Dasar Tahun 1945.
- Undang- Undang Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah
- Peraturan Menteri Pariwisata No 21 Tahun 2006 Tentang Hasil Pemetaan Urusan.
- Pemerintahan dan Pedoman Nomenklatur Perangkat Daerah Bidang Pariwisata.
- Peraturan Daerah Kota Pematangsiantar Nomor 1 tahun 2017 Tentang Pembentukan Perangkat Daerah Kota Pematangsiantar.
- Peraturan Walikota Nomor 04 Tahun 2017 Tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi, Serta Tata Kerja Dinas-Dinas Daerah Kota Pematangsiantar
- Warongan, B. I. (2014). Budaya Organisasi Pada BSA Owner Motorcycle Siantar (BOM'S) Di Kota Pematangsiantar. Medan.
- huget. (2020). Becak Siantar Makin Langka Makin Terpinggirkan. Hetanews.Com. <https://www.hetanews.com/article/200063/becak-siantar-makin-langka-makin-terpinggirkan>
- hza. (2019). Penumpang Turun Drastis dan Hanya Dipakai Even 17 Agustus, Becak BSA Butuh Perhatian Pemerintah. Hetanews.Com. <https://www.hetanews.com/article/152618/penumpang-turun-drastis-dan-hanya-dipakai-even-17-agustus-becak-bsa-butuh-perhatian-pemerintah>
- Januari Hutabarat. (2016). Jangan Sampai Becak BSA Siantar Tinggal Kenangan. Mediaindonesia.Com. <https://mediaindonesia.com/nusantara/76973/jangan-sampai-becak-bsa-siantar-tinggal-kenangan>
- Magribi, A. (2021). Mengenal BSA, Motor Gede Sisa Perang Dunia II yang Jadi Ikon Becak di Siantar Artikel ini telah tayang di Tribun-Medan.com dengan judul Mengenal BSA, Motor Gede Sisa Perang Dunia II yang Jadi Ikon Becak di Siantar. TRIBUN-MEDAN.Com. <https://medan.tribunnews.com/2021/08/27/mengenal-bsa-motor-gede-sisa-perang-dunia-ii-yang-jadi-ikon-becak-di-siantar?page=1>
- Mistar. (2019). Komunitas BSA si Becak Siantar Antik, Dan Mimpi yang Tertinggal. Mistar.Id. <https://www.mistar.id/wisata/destinasi/komunitas-bsa-si-becak-siantar-antik-dan-mimpi-yang-tertinggal/>